

BAB II
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
PADA PEMBELAJARAN PAI
DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang terdiri dari dua konsep tak terpisahkan yaitu proses belajar dan mengajar. Belajar adalah proses pengalaman, perubahan tingkah laku (perilaku) berbentuk kegiatan yang dapat diamati atau tidak dapat diamati.¹

Clifford T Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* menyatakan bahwa “*learning can be defined as any relatively permanent change in a behavior which occurs as a result of practise or experience*”². Artinya. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau menetap yang dihasilkan dari latihan atau pengalaman,

Sedangkan menurut Charles E. Skinner “*learning is a process of progressive behavior adaptation*”³ Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui adaptasi.

Seperti halnya dikemukakan oleh Sholeh Abdul Azis dan Abdul Aziz Abdul Majid

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييراً جدياً⁴

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid3 (Jakarta:Rineka Cipta,1995) Hlm 246

²Clifford T Morgan, *Introduction to Psychology* (New York: Megraw Hill Book Company,1971) Hlm63

³Charles E. Skinner, *Essentials Of Educational Psychology*, (New York: Prentice Hall, inc, 1958), p. 199

⁴ Shaleh Abdul Azis dan Abdul Aziz Abdul Majid, *at-Tarbiyah wa Thuruqut at-Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1979) hlm 169

“sesungguhnya belajar adalah perubahan dalam hati orang-orang yang belajar yang timbul atas pengetahuan lampau kemudian timbul perubahan yang baru”

Dimiyati dan Mujiono memberikan pengertian bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵

Dari beberapa pengertian belajar diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Sedangkan pengertian pendidikan agama islam ada beberapa pendapat dari ahli pendidikan diantaranya:

Menurut pendapat Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi:

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.⁶

Sedangkan menurut direktorat pembinaan agama islam pada sekolah umum dan negeri yang dikutip oleh Zakiyah Darajat:

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran-ajaran agama

⁵Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 297

⁶Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 1998) hlm 180

islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁷

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah.⁸

Pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk kepentingan bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan pendidikan agama islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹

Dalam pendidikan agama islam tujuan yang paling atas adalah dalam hal keimanan karena keimanan merupakan pangkal utama dalam ranah kehidupan ini. Allah telah menjelaskan dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yaitu:

“...”

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku”(QS. Adz-Zariyat: 56)¹⁰

⁷Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm 88

⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) hlm.16

⁹Undang-undang RI NO. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003) hlm 181

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: sinar baru algasindo, 2007) cet. II

Tujuan umum pendidikan islam adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.¹¹

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama islam secara keseluruhannya dalam ruang lingkup Al-Quran dan hadits, keimanan, akhlaq, fiqih atau ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya serta lingkungannya.¹²

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran agama islam meliputi lima unsur pokok yaitu: Al-Quran, aqidah, syariah, akhlak, dan tarikh.¹³

4. Prinsip Pembelajaran Agama Islam

Drs. Muhaimin mengkategorikan prinsip pembelajaran agama islam menjadi 6 yaitu:¹⁴

- a. Prinsip kesiapan; proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar.
- b. Prinsip motivasi; motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dalam pengembangan pendidikan agama islam perlu diupayakan bagaimana caranya agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui strategi pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya

¹¹Zuhairi dkk, *Metodologi Pendidikan Islami*, (Solo: Ramadani, 1993) hlm 35

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 131

¹³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalamulya, 2005) cet IV hlm 23

¹⁴Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) Cet IV hlm 170

motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam sebagaimana yang ditetapkan.

- c. Prinsip perhatian; dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.
- d. Prinsip persepsi; persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima dan meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.
- e. Prinsip retensi; retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi akan membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.
- f. Prinsip transfer; transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Berarti transfer belajar adalah pemindahan pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap atau respon-respon lain dari suatu situasi ke dalam situasi lain.

B. Thaharah

1. Najis

- a. Pengertian najis

Najis adalah segala sesuatu yang kotor seperti kotoran manusia, kotoran hewan, bangkai, darah, nanah, minuman keras, anjing dan babi.

- b. Macam-macam najis dan cara mensucikannya

Najis dibagi menjadi 3 yaitu

- 1) Mukhoffafah (ringan), yang termasuk najis ini hanya satu yaitu air kencing bayi laki-laki yang usianya belum mencapai 2 tahun dan belum makan/minum kecuali air susu ibu. Cara mensucikannya cukup dipercikkan air yang suci pada tempat yang terkena najis.
- 2) Mutawassithoh (sedang), yang termasuk najis ini adalah darah, kotoran manusia dan binatang, muntah-muntahan, bangkai dan minuman yang memabukkan. Najis mutawassithoh sendiri dibagi menjadi 2 yaitu najis ainiyah (najis yang dapat diketahui dengan indra) dan najis hukmiyah (najis yang tidak dapat diketahui namun kita yakin najis itu ada). Cara mensucikan najis ainiyah dengan menggunakan air yang mengalir sampai hilang warna dan bentuknya. Cara mensucikan najis hukmiyah dengan menggunakan air suci yang mengalir tanpa harus hilang warna dan bentuknya karena memang tidak kelihatan.
- 3) Mugholladhoh (berat), yang tergolong najis ini adalah sesuatu yang bersumber dari anjing dan babi, baik jilatannya, air kencing, kotoran, daging, tulang maupun bangkainya. Cara mensucikannya dengan mencuci sebanyak 7 kali dan salah satu dari 7 kali tersebut harus dicampur dengan debu yang suci sampai hilang warna dan bentuk, bau dan rasanya.

2. Hadats

a. Pengertian hadats

Hadats secara etimologi (bahasa), artinya tidak suci atau keadaan badan tidak suci. Adapun menurut terminologi (istilah) Islam, hadats adalah keadaan badan yang tidak suci atau kotor dan dapat dihilangkan dengan cara berwudlu, mandi wajib, dan tayamum. Dengan demikian, dalam kondisi ini dilarang (tidak sah) untuk mengerjakan ibadah yang menuntut keadaan badan bersih

b. Macam-macam hadas dan cara mensucikannya

- 1) Hadas kecil, yang termasuk hadas kecil antara lain

- Segala sesuatu yang keluar dari dubur dan qubul
 - Menyentuh dubur dan qubul dengan telapak tangan
 - Hilang akal nya karena tidur, epilepsi, gila dan mabuk
 - Bersentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa dan bukan muhrim
- 2) Hadas besar, yang termasuk hadas besar antara lain
- Berhubungan suami istri
 - Datang bulan atau haid bagi wanita
 - Keluarnya darah nifas bagi wanita setelah melahirkan
 - Keluar mani
 - Meninggal dunia
- 3) Cara mensucikan hadas
- Cara mensucikan hadas kecil dengan cara berwudlu atau tayammum sedangkan hadas besar yaitu dengan cara mandi wajib

3. Mandi Wajib

a. Pengertian Mandi Wajib

Mandi wajib dalam agama islam adalah cara untuk menghilangkan hadats besar, yaitu dengan cara membasuh seluruh tubuh mulai dari atas kepala hingga ujung kaki.

b. Tata Cara Mandi Wajib

Adapun tata caranya adalah berdasarkan hadits dari jalan Aisyah ra., ia berkata, dahulu, jika Rasulullah SAW hendak mandi janabah (junub), beliau membasuh kedua tangannya kemudian menuangkan air dari tangan kanan ke tangan kirinya lalu membasuh kemaluannya. Lantas berwudlu sebagaimana berwudlu untuk shalat. Kemudian beliau mengambil air dan memasukkan jari jemarinya ke pangkal rambut. Hingga beliau menganggap telah cukup, beliau tuangkan ke atas kepalanya sebanyak 3 kali tuangan. Setelah itu beliau guyur seluruh badannya. Kemudian beliau basuh kedua kakinya”(HR. Al Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat lain dikatakan, "...dan dimasukkan jari-jarinya ke dalam urat rambut hingga bila dirasakan air telah membasahi kulit, disauknya dua telapak tangan lagi dan disapukannya ke kepalanya sebanyak 3 kali, kemudian dituangkan ke seluruh tubuh" (HR. Al Bukhari dan Muslim)¹⁵

C. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan¹⁶. Ada dua macam keaktifan yaitu aktif jasmani dan aktif rohani¹⁷. Aktif jasmani adalah siswa giat dengan anggota badannya atau seluruh anggota badannya. Jadi siswa tidak hanya duduk pasif dan mendengarkan, tetapi siswa membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Sedangkan aktif rohani adalah jika banyak daya jiwa siswa yang berfungsi dalam proses pengajaran. Siswa aktif mengingat, menguraikan kesulitan, menghubungkan ketentuan yang satu dengan yang lain, memutuskan, berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi¹⁸

2. Dimensi Keaktifan

Mc Keachie mengemukakan tujuh dimensi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar
- 2) Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran
- 3) Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama yang berbentuk interaksi antar siswa
- 4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relefan atau yang salah

¹⁵Nor Hadi, *Ayo Memahami Fiqih untuk MTs/SMP Islam Kelas VII*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), hlm 5

¹⁶W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm 26

¹⁷Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hlm 75

¹⁸A G Soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* (Bandung: Bina Karya, 1980) hlm 64

- 5) Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok
- 6) Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah
- 7) Jumlah waktu yang digunakan menangani masalah pribadi siswa baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran¹⁹

Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan tujuh dimensi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi
- 2) Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun siswa lain
- 3) Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain
- 4) Siswa memberikan respon nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengerjakan tugas, mendiskusikan pemecahan masalah dengan teman sekelas, bertanya pada siswa lain bila mendapat kesulitan, mencari beberapa informasi dari beberapa sumber belajar dan kegiatan nyata lain
- 5) Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggap masih belum sempurna
- 6) Siswa membuat sendiri kesimpulan pelajaran dengan bahasa dan cara masing-masing baik secara mandiri maupun secara berkelompok
- 7) Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di sekitar secara optimal dalam kegiatannya merespon stimulus belajar yang diberikan oleh guru²⁰

¹⁹Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992) hlm 182

3. Keaktifan Siswa Dalam Belajar

Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari berbagai kegiatan atau aktifitas siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Keaktifan siswa ini antara lain nampak dalam kegiatan:²¹

- 1) Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
- 2) Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh suatu pengetahuan
- 3) Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya
- 4) Belajar dalam kelompok
- 5) Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu
- 6) Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan

Selain hal tersebut di atas banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah aktifitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat. Paul B. Dielrich membuat suatu daftar yang berisi macam-macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:²²

- 1) *Visual Activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar atau demonstrasi percobaan, dan mengoreksi pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities*, antara lain menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) *Listening Activities*, misalnya mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, musik ataupun pidato.

²⁰Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1996) hlm 110-111

²¹Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) Cet I

²²Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992) Cet. IV hlm. 2-3

- 4) *Writing Activities*, misalnya menulis cerita, menulis karangan, membuat laporan, membuat angket, menyalin, dan merangkum.
- 5) *Drawing Activities*, misalnya menggambar atau membuat grafik, diagram atau peta.
- 6) *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental Activities*, contohnya menganggap mengingat, memecahkan persoalan, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional Activities*, menaruh minat, gembira, bersemangat, berani, gugup, dan tenang.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

a. Faktor Intern

Segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir, fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan dari lahir sebagai cirri khas masing-masing individu Karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda.²³

b. Faktor Ekstern

1) Keluarga

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dimana dia menerima pelajaran dan pendidikan dari orang tua. Dalam keluarga pula untuk pertama kalinya terjadi interaksi antara anak dan dengan dunia luar. Para ahli berpendapat pentingnya pendidikan dalam keluarga membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan masyarakat.²⁴

2) Sekolah

²³Jalaludin, *Theologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm 177

²⁴Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al Ma'ruf, 1996)

Dalam sekolah terdapat pula variabel yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa, antara lain:

(a) Sikap Guru

Cara yang paling baik yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi ini timbul dari dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain.²⁵ Untuk itu sikap yang harus dimiliki guru antara lain:

- guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- Menyediakan dan mengusahakan berbagai sumber belajar bagi siswa
- Guru menempatkan diri sebagai pembimbing
- Guru senantiasa menghargai setiap pendapat siswa dan mendorong agar siswa selalu mengajukan pendapat secara bebas.

(b) Ruang Kelas

Ruang kelas harus diciptakan untuk merangsang keaktifan visual siswa tanpa mengganggu perhatian. Pengaturan ruang kelas yang luwes, tidak konvensional akan merangsang siswa untuk menumbuhkan bakat dan kemampuan secara aktif dan kreatif.²⁶

3) Masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar oleh

²⁵Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003) hlm 24

²⁶Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hlm 111

masyarakat dan peserta didik secara sadar atau tidak sadar mendidik dirinya sendiri.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang baik sikap dan minat maupun pembentukan kreatifitas dan keaktifan.²⁷

D. Pembelajaran Kooperatif

Definisi mengajar yang dianut negara-negara maju saat ini adalah “*Teaching is the guidance of learning*”, mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa yang harus aktif adalah siswa yang mengalami proses belajar.²⁸ dalam pembelajaran siswa harus aktif membangun pengetahuan yang diberikan guru dalam benaknya sendiri. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan ide-idenya, guru hanya memberikan tangga kepada siswa untuk membantu mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Guru harus dapat membimbing siswa menjadi pelajar mandiri.

Uraian tersebut didasarkan atas teori pembelajaran konstruktivisme. Esensi teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus secara individual menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks apabila mereka ingin menjadikan informasi itu miliknya sendiri²⁹

Teori ini mengajarkan peranan yang lebih aktif bagi siswa dalam pembelajaran. Karena penekanannya pada siswa yang aktif maka pembelajaran konstruktivisme sering disebut juga sebagai pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered instruction*).³⁰

²⁷*Ibid.*, hlm 113

²⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) cet. III Hlm 2

²⁹Muhamad Nur dan Primo Retno w, *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Unesa Press, 1998) Hlm 2

³⁰*Ibid.*,

Konstruktivisme muncul dari gagasan Piaget dan Vygotsky yang menekankan perubahan kognitif akan terjadi jika siswa konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru dan juga menekankan adanya hakikat sosial dari belajar dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota yang berbeda-beda.³¹

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif terdiri dari dua kata yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* berarti *acting together with a common purpose*.³² Basyirudin Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerja sama.³³ Menurut Burton yang dikutip oleh Nasution, *cooperative* atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.³⁴

Sedangkan *learning* adalah *the purpose through which experience causes permanent change in knowledge and behavior* yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku.³⁵ Senada dengan hal itu Arthur T Jersild yang dikutip Syaiful Sagala, mendefinisikan bahwa *learning is modification of behavior through experience and training* yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan.³⁶ Dia menambahkan bahwa *learning* sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan ajar.³⁷

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok dengan kemampuan berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif merupakan

³¹Muhammad Nur Dan Primo Retno W, *Pengajaran Berpusat Pada Siswa Dan Pengajaran Konstruktivisme Dalam Pengajaran* (Surabaya: Unesa Press,2004) Hlm3-4

³²Sally Welheimer, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York : Oxford University Press, 2000) hlm 276

³³M. Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm14

³⁴S.Nasution, *Didaktik Asas Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2000) hlm 148

³⁵Anita E Woolfolk, *Educational Psychology* (USA : Allyn&Bacon, 1996) cet VI hlm196

³⁶Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003) hlm12

³⁷*Ibid.*,

sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas dan tujuannya.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa secara aktif bekerjasama dalam kelompok yang heterogen untuk saling membantu dan mencapai tujuan bersama.

E. Tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*)

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe dari model tersebut. Salah satunya adalah STAD. STAD singkatan dari *Students Teams Achievement Divisions*, merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang dikembangkan oleh Robert E Slavin. STAD merupakan pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campuran dengan langkah-langkah presentasi kelas, pembagian kelompok, diskusi kelompok, pemberian kuis, pemberian skor kemajuan individual dan terakhir pemberian *reward* atau penghargaan. STAD merupakan metode pembelajaran yang baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Tipe STAD terdiri dari lima unsur yaitu:³⁹

1. Presentasi Kelas

Materi pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan. Presentasi kelas harus benar-benar terfokus pada unit-unit STAD, dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian

³⁸Anita lie, *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning Dalam Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo,2004) cet III hlm12

³⁹*Ibid.*,

penuh selama presentasi kelas, sebab akan membantu mereka dalam menjawab kuis yang akan diberikan nantinya.⁴⁰

2. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas. Fungsi utama tim adalah memastikan semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya agar bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya tim berkumpul untuk mempelajari lembar-lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban dan mengoreksi tiap pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

3. Kuis

Setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode presentasi kelas, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis sehingga para siswa bertanggung jawab secara individual untuk mengerjakan kuis.

4. Skor kemajuan individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih giat. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini. Selanjutnya siswa akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor individual mereka.

5. Rekognisi tim

Rekognisi tim atau pengakuan tim adalah penetapan tim yang paling menonjol atau paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau

⁴⁰*Ibid.*,

hadiah. Tim akan mendapat penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh guru.

F. Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Penerapan *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran PAI secara garis besar dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagaimana dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Fase-Fase Penerapan *Cooperative Learning*

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Kuis	Guru memberikan kuis kepada siswa yang harus dijawab secara individual

Fase-7 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. ⁴¹
---	--

Sebelum mulai melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran STAD guru perlu menyiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan nilai rata-rata harian dari peserta didik. Nilai ini digunakan sebagai acuan untuk membentuk kelompok yang heterogen dan sebagai skor awal untuk menentukan skor kemajuan individual.
- 2) Guru membentuk kelompok peserta didik yang heterogen tanpa membedakan kecerdasan, suku atau bangsa, maupun agama. Sebaiknya masing-masing anggota kelompok merasa cocok dan nyaman satu sama lain. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
- 3) Guru mempersiapkan materi dan LKS serta kunci jawaban LKS untuk mengecek pekerjaan peserta didik.
- 4) Membuat tes atau ulangan untuk melihat ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.
- 5) Guru membuat kuis, berupa tes singkat untuk seluruh peserta didik. Kuis beda dengan ulangan harian. Waktu kuis sekitar 10-15 menit.

Setelah semua persiapan dilaksanakan kemudian langkah-langkah pembelajaran dengan tipe STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyajikan materi pelajaran seperti biasa
- 2) Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok belajar yang heterogen dan mengatur tempat duduk peserta agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka.
- 3) Guru membagi LKS yang sudah disiapkan kepada siswa.

⁴¹ Muslimin Ibrahim, et. al., *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : UNESA-University Press, 2001), Cet. 3, hlm. 10.

- 4) Anjurkan agar setiap peserta didik dalam kelompok dapat mengerjakan LKS secara berpasang-pasangan dua-dua atau tiga-tiga. Kemudian saling mengecek pekerjaan diantara teman dan pasangan
- 5) Bila ada siswa yang tidak dapat mengerjakan maka teman satu kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada teman yang tidak bisa.
- 6) Guru memberikan kunci jawaban agar dapat mengecek pekerjaannya sendiri.
- 7) Bila ada pertanyaan dari peserta didik mintalah mereka mengajukan pertanyaan tersebut kepada teman satu kelompoknya terlebih dahulu sebelum mengajukan kepada guru.
- 8) Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok.
- 9) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKS. Jika diperlukan guru dapat memberikan bantuan kepada kelompok secara proporsional.
- 10) Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami materi
- 11) Guru bertindak sebagai nara sumber atau fasilitator jika diperlukan
- 12) Setelah selesai mengerjakan LKS kemudian guru memberi kuis kepada seluruh peserta didik. Peserta didik tidak boleh bekerja sama dalam mengerjakan kuis. Setelah peserta didik mengerjakan kuis langsung dikoreksi oleh guru untuk melihat hasilnya.
- 13) Memberikan penghargaan kepada kelompok dengan skor tertinggi berdasarkan skor kemajuan individual.
- 14) Guru memberikan tugas atau PR secara individual kepada peserta didik tentang pokok bahasan yang dipelajari.
- 15) Guru bisa membubarkan kelompok dan peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing.

Skor tim dihitung berdasarkan pada perolehan skor masing-masing anggota. Skor anggota tim dihitung berdasarkan nilai tes mereka melebihi nilai nilai tes sebelumnya.

Tabel 2.2
Tabel Skor Kemajuan Individual

Skor Kuis	Skor Kemajuan Individual Untuk Sumbangan Kelompok
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 poin
10 sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal atau nilai sempurna	30 poin

Ada tiga tingkat penghargaan yang dapat diberikan berdasarkan pada rata-rata skor ang dicapai oleh suatu tim yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3
Tabel Tingkat Penghargaan

Rata-Rata Skor Tim	Penghargaan
15 poin	<i>Good Teams</i>
20 poin	<i>Great teams</i>
25 poin	<i>Super teams</i>

G. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki arti penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. tanpa menggunakan metode kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses, oleh karna itu tidak pernah ditemui guru mengajar tidak menggunakan metode.

Metode mengajar yang digunakan oleh guru hampir tidak ada yang sia-sia karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*, efek instruksional atau tujuan instruksional). Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama dikatakan sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*, efek pengiring atau tujuan pengiring).

Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan interaksi edukatif. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *cognitive domain*(pengetahuan), dan *phsycomotor domain*(ketrampilan). Kedua domain atau bidang itu dapat diukur secara konkrit, pasti dan karenanya dapat langsung dicapai ketika itu. Sedangkan dampak pengiring

Ada beberapa cara yang bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah. Diantara cara yang digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Dalam model pembelajaran kooperatif diperlukan kerjasama antar siswa dan guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam belajar. Siswa dapat lebih leluasa bertanya kepada tamannya dari pada gurunya sehingga jika ada persoalan bisa langsung ditanyakan pada temannya tanpa ada rasa takut sebelum bertanya kepada guru.

Tipe STAD dalam model pembelajaran PAI sangat baik digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sebab di dalamnya ada diskusi kelompok.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar.

H. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebagaimana yang dilakukan oleh Heri Pamuji (2007) yang sudah melakukan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VII Semester II SMP Negeri 2 Adimulyo Kebumen dan memberikan kesimpulan bahwa pendekatan STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dimana $t_{hitung} = 11,328$ dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan 146 sedang $t_{tabel} = 1.65$. sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nani M Rusyanti (2008) yang juga telah mencoba menerapkan dan melakukan penelitian tindakan kelas yang sama pada siswa kelas X SMA Kesatrian Semarang yang sudah memberikan nilai tambah bagi kegiatan belajar mengajar PAI di sekolah tersebut dan dengan metode STAD tersebut mampu mencapai persentase tingkat ketuntasan klasikal atau kelas $\geq 65\%$.

I. Pengajuan Hipotesis

Penulis dapat mengambil hipotesis tindakan sebagai berikut: Terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII A SMP NU 07 Brangsong Kendal.